**Introduction:**

Pada Hari ini saya akan membawakan Individual Oral Bahasa dan Sastra Indonesia dengan isu global yang masuk dalam lingkup besar Identitas dan budaya Lebih spesifik pada **penggambaran ketidaksesuain gaya hidup, dampak dari glorifikasi masyrakat modern terhadap kehidupan materialistik.** Pada dunia yang modern berkembang sebuah pemahaman dan perspektif masyarakat yang menglorifikasi kehidupan materialistik. Gaya hidup sendiri saya maksudkan kepada aksi aksi yang merujuk pada cara manusia menjalani kesehariannya sperti cara berkomunikai, cara berpakaian, dan perilaku lainnya. Manifestasi dari glorifikasi ini membuat masyakarat seakan akan hidup dalam paradoks dan ketidaksesuaian realita yang mereka hadapi. Mereka menjadi pragmatis dan hanya melihat bagian terluar dari glorifikasi ini. Saya akan membahas dua karya, untuk karya sastra yaitu lirik Lagu berjudul Mapan karya Polka Wars yang dirilis pada tahun 2019, Selanjutnya, untuk karya non sastra saya akan komik strip karya Benny dan Mice berujudul “Kerja Dimana” yang diambil dari koran kompas mingguan dan dibulikasikan pada 27 desember 2013”

**Zoom in:**

Ekstrak yang saya gunakan adalah lirik lagu dari Polka Wars berjudul Mapan. Dalam keseluruhan lagu ini, kita dapat melihat musisi memuat konflik batin yang dirasakan oleh individu karena merasa terjebak dalam suatu siklus kehidupan yang hanya mengejar materi. Hal ini dapat kita lihat pada liriknya, karena nada yang digunakan pada lagu ini seakan akan mengekspresikan sebuah perasaan kecewa dan muak terhadap realita.

Penulis juga menggunakan repetisi yang intens untuk menyampaikan makna dalam lagunya. Seperti “Sandang, pangan, papan” pada baris ke 10, 22, dan 30 yang disimbolkan sebagai material yang selama ini diperjuangkan oleh masyarakat modern. Penulis seakan akan memberikan konotasi negatif pada kata tersebut, karena penekanan yang dilakukan dan didahului kata “demi” sehingga mengimplikasikan bahwa kebahagiaan tunggal hanya berasal dari sumber tersebut. Ataupun pada kata “ber-asa mapan” pada baris 9,21,29,37 yang menunjukkan nilai yang terdoktrin pada masyarakat untuk mengejar kemapanan dan menjadi pragmatis tanpa melihat aspek aspek lain. Hal ini berhubungan dengan isu global yang saya bawa mengenai glorfikasi material yang menyebabkan ketidaksesuaian gaya hidup. Saya rasa, penggunaan repetisi ini membuat interpretasi makna dari lagu ini dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca.

Poin kedua yang saya ingin bahas adalah fitur paradoks yang dibuat oleh Polka Wars untuk menammpilkan sebuah kontradiksi realita pada masyarakat. Paradoks pada lagu ini menampilkan bentuk berlawanan antara realita dan perasaan yang dirasakan oleh masyarakat yang hampir dimunculkan pada setiap baitnya. Misalnya pada baris 2 dan 6 yaitu “Terikat, tak senyawa” dan “Tertawa tak bahagia” pada baris petama dan kedua, yang menunjukkan sebuah paradoks oksimoron, yang mana kata “bersama” dan “serikat” justru berpasangan dengan “tak senada” dan “tak senyawa”. Ini menandakan masyarakat yang menjalani kesehariannya, namun dengan perasaan terpaksa dan tak sejalan dengan isi hatinya. Kemudian penulis memuat “Tertawa tak bahagia, bertanya ada apa, oh hampa” yang menunjukkan perasaan tertekan sehingga kita dapat mengetahui bahwa glorifikasi tersebut telah, menyebabkan konflik batin yang mendalam karena terasa hampa. Hal ini mengungkapkan kepada pembaca efek ketidak harmonisan dan bentuk berlawanan dari realita. Hal ini berhubungan dengan isu global yang saya bawa mengenai penggambaran ketidaksesuaian gaya hidup akibat glorifikasi tersebut. Saya rasa dengan memunculkannya hampir pada setiap bait, ini membuaat pembawaan lagu terasa kritis dan mendorong rasa penasaran para pendengar.

Dan poin terakhir yang ingin saya bahas adalah penggunaan fitur diksi, seperti penggunaan nanar gula yang berarti mabuk gula pada baris 14 yang mengindentifikasikan efek manis dan memikat namun membawa efek samping. Ataupun Akrobat Ilogika pada baris 15 yang mengibaratkan bentuk logis pemikiran yang berbenturan dengan kenyataan. Begitu juga pada premis bahagia korban demi gaya hidup aman pada baris 23 dan 24. Secara tidak langsung penulis mengimplikasikan bahwa masyarakat saat ini mengorbankan kebahagiaan mereka, karena terdapat stigmtisasi berupa parameter parameter tertentu yang berkaitan dengan glrofikasi material. Yang mana untuk mendapatkan validasi ataupun untuk memenuhi ekspektasi orang, sehingga mereka merasa aman dengan memenuhi standarisasi tersebut. Ini membuat pembaca memahami premis glorifikasi yang disampaikan dalam bentuk yang mendalam. Saya rasa diksi ini disampaikan dalam bentuk yang cukup unik namun efektif karena tipikal bentuknya yang simple namun tetap menyatu dengan keseluruhan lagu.

**Zoom out:**

Isu global yang sama juga ditemukan pada lagu Polka wars lainnya terutama album Bani Bumi. Sang pembuat lagu yaitu Polka Wars sendiri merupakan band musik yang sering mengangkat isu humanisme dan kontemplasi atau renungan yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Kita juga dapat melihat contoh lainnya dari penggambaran ketidaksesuaian ini misalnya pada lagu Mandiri, pada lgau tersebut Polka wars mengkritik budaya individualistik pada masyarakat modern. Lagu ini menggambarkan kehidupan manusia yang terpuruk akibat sikap individualistik masyarakat, yang membuat manusia harus bangkit dan berjuang sendirian dengan daya dan upayanya tanpa bantuan dari orang lain. Ataupun pada lagu alkisah, yang mana Polka Wars menggambarkan seseorang yang sedang mencari jati dirinya dan sedang melakukan eksplorasi diri.

**Zoom in:**

Memasuki karya non-sastra, berupa komik strip yang berjudul “kerja dimana” karya Benny dan Mice. Pengarang menyampaikan ironi mengenai kondisi masyarakat saat ini dengan cara yang cukup unik. Komik ini mengisahkan tokoh utama yang bernama Ghosfur, Sebelum berangkat kerja ia bertemu dengan kedua orang temannya dan mengobrol mengenai pekerjaan Ghosur, kemudian Ghosfur menjawab bahwa ia bekerja di Telkomsel dan baru 3 bulan berkeja disana, dari percakapan itu temannya melabel Ghosfur sebagai seseorang yang keren. Namun pada panel berikutnya, dibetiahukan bahwa Ghosfur hanya bekerja sebagai pelayan di Telkomsel.

Penggunaan simbol pada kartun ini dilakukan untuk menujukkan karakteristik karakteristik tertentu. Seperti kaos oblong dan rambut punk dua tokoh pada panel 1 dan 2 yang menanyakan pekerjaan Ghosfur. Kita dapat mengasumsikan bahwa kedua orang tersebut digambarkan sebagai pengangguran dan masyarakat kelas bawah, dari cara berpakaiannya yang lusuh dan cara mereka berbicara. Begitu juga cara berpakaian tokoh Ghosfur yang berkemeja rapi dan rambut klimis. Pada konteks ini, cara berpakaian telah mempengaruhi cara berpikir masyarakat yang lebih dikenal dengan diferensiasi sosial atau proses pengelompokkan masyarakat berdasarkan identitas tertentu, termasuk profesi yang lazim terjadi. Pakaian berkerah identik dengan pekerja kantoran, sedangkan pakaian tidak berkerah identik dengan pekerja kasar yang secara sosial dianggap rendah oleh masyarakat. Saya rasa penggunaan simbol pada komik ini dilakukan dengan cara yang sederhana namun dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca karena relevan dengan konteks dunia nyata.

Poin kedua yang ingin saya bahas adalah Pemilihan kata, yang dilakukan oleh pengarang menekankan pada konteks tertentu. Seperti Kata telkomsel yang ditebalkan, yang mana pengarang ingin menekankan bahwa telkomsel merupakan sebuah perusahaan yang besar dan identik dengan orang orang kantoran. Sehingga terlihat lebih mencolok bagi pembaca dan lebih memahami konteks. Begitu juga Tulisan “Kerja dimana lo” pada gelumbung ucapan oleh pemuda pertama yang juga ditebalkan diikuti dengan ekspresinya yang melirik sinis kepada Ghosfur. Hal ini ditujukan untuk menarik perhatian pembaca dan terfokus pada percakapan mereka. Pengarang seakan akan menggunakan pemilihan kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupan masyarakat Indonesia.

Pada panel kedua, kedua pria ini berasumsi bahwa semua orang yang bekerja di Telkomsel merupakan pekerja kantoran dengan standar hidup yang mapan, seolah olah glorifikasi akan pandangan materialistik telah memepengaruhi perspektif masyarakat marginal dan membentuk ketidaksesuaian antara fakta dan realita. Pada panel ketiga, berlatar tempat di Wisma Mulia lantai Mezzanine, tempat tersebut merujuk pada dearah perkantoran terbesar di Jakarta sebagai pusat bisnis. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa ekspresi Ghsofur yang kewalahan karena disuruh melakukan banyak hal seperti membuat kopi, membawakan teh manis ke ruang meeting, membelikan gorengan dan sebagainya. Hal ini dijadikan fokus panel yang bisa dilihat dari penggunaan garis garis yang mengelilingi badan Ghosfur. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun Ghofur mendapatkan label yang baik dari masyarakat tempat ia tinggal yang menyamaratakan orang orang yang bekerja di Telkomsel, dengan kehidupan yang mapan, nyatanya Ghosfur hanya menjadi pelayan. Dari sini, komikus ingin menyindir cara pandang masyarakat yang terlalu pragmatis, dengan menyampaikan isu berupa profesi, karena masyarakat digambarkan sebagai korban dari glrofikasi ini sehingga perspektif mereka berubah, dan menilai seseorang dari tempat mereka bekerja dan bukan bekerja sebagai apa. Selain itu, kartun ini juga menggunakan perspektif masyarakat marginal yang semakin memperkuat makna yang disampaikan.

**Zoom out:**

Mice Cartoon sendiri merupakan kartunis yang giat untuk menyampaikan isu sosial yang berkaitan dengan humanisme dan budaya hegemoni pada masyarakat. Pada karya seperti “beda luar beda dalam” yang diambil dari kompas mingguan dan dipublikasikan pada 14 September 2014 menggambarkan aktor yang konsumtif yaitu sepasang suami istri, yang jstru terlilit berbagai cicilan dan angsuran akibat selalu mengutamakan ego dan gengsi, karena merasa haus akan validasi dari masyarakat sekitar. Menunjukkan hubungan sebab akibat yang paralel dengan karya judul “kerja dimana”. Sedangkan pada komik berjudul Cashless Society yang dipublikasikan pada desember 2018 menggambarkan seorang pria yang kewalahan ketika sedang berbelanja di pasar tradisional, karena terlalu bangga dengan banyaknya kartu debit yang ia miliki sehingga mengganggap bahwa pasar tradisional sekalipun dapat melakukan transaksi secara non tunai.

**Penutup:**

Pada kesimpulannya, isu global mengenai bentuk ketidaksesuaian gaya hidup dampak dari glorifikasi masyarkaat modern terhadap kehiduan materialistik secara keseluruhan telah tereskplor pada kedua karya. Karya Sastra yaitu lagu Mapan karya Polka Wars menggambarkan bentuk ketidaksesuaian melalui liriknya yang mengekspresikan bentuk keputusasaan karena terus mengejar kemapanan. Begitu juga pada teks non sastra berupa komik strip berjudul “Kerja Dimana” Karya Benny dan Mice yang menggambarkan perspektif masyarakat mengenai profesi seseorang yang dipandang dari tempat mereka bekerja dan bukan dari apa pekerjaannya. Kedua teks ini sangat penting dalam eksplorasi ini, meskipun dibuat dalam tipe dan waktu yang berbeda, keduanya sama sama menunjukkan signifikansi yang tepat dalam menyampaikan makna mengenai budaya dan identitas yang terbentuk pada masyarakat modern .